

**Pola Pendidikan Ruhani Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah  
Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa**

Ridwan Ridwanulloh; [ridwannurulloh255@gmail.com](mailto:ridwannurulloh255@gmail.com)  
Nana Yusep; [nanayusep165@gmail.com](mailto:nanayusep165@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan tentang perlunya meningkatkan kualitas spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui jalur tarekat untuk membersihkan jiwa dari penyakit yang merusak al-Insan dalam hidupnya. Dan di Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya, diajarkan untuk membersihkan penyakit hati yang merusak al-insan. Pola Pendidikan Rohani yang diterapkan untuk membersihkan penyakit hati adalah dengan Dzikir, Khotaman, Manaqib, Riyadhah, Ziarah, dan mandi malam (mandi taubat) biasa disingkat DKM SAZA MAN. Semua ajaran tersebut diterapkan kepada mahasiswa Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Program Studi Tasawuf dalam rangka mendidik mahasiswa menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Pendidikan Kerohanian Pondok Pesantren *Qodiriyah Naqsabandiyah* dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa di Program Studi Tasawuf dan bagaimana implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada pengamatan secara mendalam. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Hasil Kajian Pola Pendidikan Kerohanian Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa di Prodi Tasawuf dapat membentuk akhlak mahasiswa menjadi baik, rendah hati, amanah, *qona'ah*, sabar, dan dermawan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Ruhani; Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah; Pondok Pesantren Suryalaya; Akhlak

### **ABSTRACT**

*This research was conducted based on the problem of the need to improve spiritual quality by getting closer to Allah through the tarekat to cleanse the soul from diseases that damage al-Insan in his life. And in the Qodiriyah Naqsabandiyah Islamic Boarding School, Suryalaya, they are taught to cleanse heart disease that damages al-humans. The pattern of Spiritual Education that is applied to cleanse liver disease is Dhikr, Khotaman, Manaqib, Riyadah, Pilgrimage, and taking a bath at night (bath of repentance) is usually abbreviated as DKM SAZA MAN. All of these teachings are applied to students of the Latifah Mubarokiyah Islamic Institute of the Sufism Study Program in order to educate students to become good human beings and have noble character. The purpose of this study was to find out how the Spiritual Education Pattern of the Qodiriyah Naqsabandiyah Islamic Boarding School in the Formation of Student Morals in the Sufism Study Program and how to implement it. This study uses a qualitative method. Qualitative method is a method that focuses on in-depth observation. This type of research uses a field research approach. The results of the Study of Spiritual Education Patterns at the Qodiriyah Naqsabandiyah Islamic Boarding School at Suryalaya Islamic Boarding School in the Formation of Student Morals in the Sufism Study Program can form student morals to be kind, humble, trustworthy, qona'ah, patient, and generous.*

**Keywords:** *Spiritual Education; The Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order; Suryalaya Islamic Boarding School; Morals*

## A. PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Allah swt berfirman dalam surat As-sajadah ayat 7-9 yaitu

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan)-nya dan dia menjadi bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi kamu sedikit sekali bersyukur).” (Q.S. As-Sajadah [32]: 7-9)*

Demikianlah Allah swt. menjadikan manusia berupa makhluk yang sempurna, dan dengan proses yang sempurna pula. Penciptaan manusia berbeda dari seluruh makhluk lainnya. Allah swt. menciptakan manusia dengan kemampuan khusus yang lebih berkecenderungan untuk mencari dan menyembah Allah swt. Manusia pun mampu rindu akan keutamaan yang mengantarkannya pada peringkat tertinggi dari kesempurnaan manusiawi. Selebihnya, manusia sama halnya dengan hewan yang mempunyai karakteristik fisik dan emosi untuk mempertahankan diri. (Erhamwilda, 2009:6). Berbeda dengan hewan, di dalam diri manusia terdapat dua unsur pokok, yaitu jasmani dan ruhani. Unsur jasmani berupa fisik manusia seperti mata, hidung, tangan, telinga, dan alat indra lainnya yang memungkinkan manusia untuk melakukan aktivitas seperti bergerak, bernafas, mencerna makanan dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ruhani merupakan kemampuan ruhaniah yang kadarnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Ruh pada manusia merupakan kemampuan memahami pesan/ajaran/konsep yang secara ringkas disebut kesadaran. Kesadaran itu bisa berupa: 1) Kesadaran intelektual rasional (benar/salah), 2) Kesadaran etik moral (baik/buruk, jujur/khianat), 3) Kesadaran *aestheticartistic* (indah/jelek, cantik/buruk rupa), 4) Kesadaran *Religijs-Transcendental (ritualsaclar)*. Jadi manusia pada awalnya makhluk biologis setelah ditiupkan ruh menjadi makhluk biologis dan spiritual (Erhamwilda, 2009:24). Pengalaman keberagamaan (spiritual) adalah pengalaman yang unik dan otentik. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dalam hal keberagamaan, sehingga ia menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini yang orientasi kehidupan lebih menekankan pada aspek fisik-material, telah menjadikan aspek keberagaman dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian (Husen, 2014 :6).

Sesuai penjelasan di atas manusia juga dapat terkena peenyakit baik berupa penyakit biologis ataupun penyakit ruhani. Penyakit biologis yang hanya berhubungan dengan kondisi fisik belaka hanya akan mengurangi fungsi dari tubuh. Sedangkan penyakit ruhani dapat menyebabkan hilang nya drajat seseorang, baik disisi Allah ataupun lingkungan sekitar. Seperti halnya disebutkan oleh Gus Ali dalam berita yang di muat oleh NU online, bahwasnya salah satu ciri orang yang mengidap penyakit ruhani adalah tidak adanya cinta kepada sesama manusia. Dampak terbesar dari penyakit hati juga mempengaruhi kestabilan kehidupan, dengan sifat tamak dan cinta dunia seseorang akan melakukan korupsi, akibatnya akan fatal karena mengganggu ekonomi negara (Hilmi, 2016). Dengan sifat dusta seseorang akan berbohong demi kepentingan pribadinya, terlebih menyebarkan berita hoax dan itu akan mempengaruhi kestabilan keamanan negara. Semua itu disebabkan oleh ruhani seseorang yang terserang penyakit.

Maka dengan hal itu perlunya peningkatan kualitas keruhanian seseorang agar terhindar dari penyakit-penyakit nya yang menimbulkan rusaknya seorang al-insan melalui jalur tarekat. Didalam tarekat lah seorang insan didik secara keruhanian nya agar dapat terhindar dari penyakit penyakit nya terutama penyakit hati yang dapat menyebabkan rusak nya seorang al-insan. Tarekat *Qadiriyyah Naqshabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya sebagai lembaga spiritual telah melakukan revolusi spiritual, terhadap jama'ah nya dengan metode dzikir, khataman, manaqib, *riyadhah* mandi malam/mandi taubat, salat sunat harian/tahunan, ziarah. Metode tersebut merupakan sebuah pola pendidikan ruhani yang di terapkan kepada jama'ahnya. dan tidak hanya kepada jama'ah nya saja penerapan pola pendidikan ruhani dengan metoda tersebut senantiasa di terapkan terhadap pendidikan formalnya juga seperti di perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah suryalaya.

Maka dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pola Pendidikan

Ruhani Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa. Dengan bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan ruhani TQN Ponpes Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa dan pengimplementasiannya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. metode kualitatif adalah metode yang fokus pada pengamatan mendalam. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini hasil kata-kata tertulis yang mana data tersebut diambil dari sumber-sumber data yang telah penulis pilih di lapangan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang yang bersangkutan. Dan tempat penelitian ini adalah di Kampus Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang di fokus kan meneliti Mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Tasawuf.

## **C. HASIL PENELITIAN**

Dari semua responden (Mahasiswa Program Studi Ilmu Tasawuf) Semua ketika di wawancarai mereka mengamalkan amaliyah TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang disingkat DKM SAZA MAN mereka mengamalkannya, walaupun diantara mereka mengamalkannya ada yang tidak *continue* (kadang – kadang) namun mereka semua betul-betul merasakan manfaatnya dari mengamalkan amaliyah DKM SAZA MAN dan merasakan perubahan sedikit demi sedikit terhadap akhlaknya menjadi lebih baik.

Karena sejatinya amalan/ amaliyah / ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya DKM SAZA MAN itu merupakan bentuk dari Pola Pendidikan Ruhani yang di terapkan kepada murid nya dari seorang Mursyid yaitu syekh Akhmad Sohibil Wafa Tjul'arifin ra. Dan inti sasaran dari ajaran/ amaliyah TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu adalah 7 titik latifah yang ada pada diri seseorang.

Dan adapun korelasi dari Pola Pendidikan Ruhani Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dengan metode DKM SAZA MAN (Dzikir,Khataman,Manaqib, Salat sunat rowatib baik berupa harian ataupun tahunan, Ziarah, Riyadhah Mandi malam/ mandi tobat) yang menembus kepada tujuh titik latifah yang ada didalam ruh seseorang yang

apabila dilatih dengan metode yang sudah disebutkan tadi maka dampaknya terhadap orang tersebut akan terlahir akhlak dan karakter yang baik. Demikian juga hasil dari pola pendidikan ruhani tarekat qodiriyah naqsabandiyah pondok pesantren suryalaya yang diimplementasikan kepada mahasiswa program studi ilmu tasawuf fakultas dakwah dalam pembentukan akhlaknya dan ini hasil yang didapat setelah mewawancarai mahasiswa prodi ilmu tasawuf sebagai berikut:

1. Akhlak *mahmudah* terlahir pada dirinya
2. Hilang sedikit demi sedikit penyakit hati seperti hal nya ujub, riya, gibah, marah , tamak dll.
3. *Tawadhu*, Rendah hati, Dermawan, giat dalam beribadah khusus nya solat berjama'ah, Qona'ah, Tawakal, Sabar, lemah lembut dalam bertutur kata, memaafkan terhadap kesalahan oranglain.
4. Kepada sesama dan kepada yang lebih tua darinya saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain.
5. Selalu berthati hati dalam bertindak agar terhindar dari maksiat
6. Patuh terhadap apa yang di perintahkan oleh guru maupun dosen.
7. Sopan dan santun apabila bertemu dengan yang lebih tua.

#### **D. PEMBAHASAN**

Pola Pendidikan Ruhani Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah PondokPesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa di Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah menggunakan metode ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya seperti amaliyah harian, dzikir jahar dan dzikir khofi yang dilaksanakan setiap ba'da salat fardu lima waktu, amaliyah mingguan seperti khataman, amaliyah bulanan seperti manaqiban, amaliyah riyadah, mandi

malam/mandi taubat dan ziarah. Berikut penjelasan mengenai amaliyah amaliyah yang dilakukan :

#### a. Amaliyah Harian

Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah sebagai sebuah aliran dalam tasawuf mempunyai amaliyah yang khusus, yang sudah barang tentu tidak akan sama dengan amaliyah dalam tarekat ini. Kalaupun ada kesamaan, kemungkinan dalam beberapa hal saja karena memang sumber ajarannya sama sama dari rasulullah. Amaliyah yang bersifat spiritual ini harus diamalkan oleh siapasaja yang telah menyatakan diri melalui “ Talqin” sebagai seorang murid dan ikhwan dari guru mursyid dalam komunitas tarekat tersebut. Amaliyah tersebut merupakan amalan yang sangat penting yang harus dilakukan oleh murid setelah melakukan amaliyah syar’iyah yaitu salat fardhu. Adapun amliyah hariyan yang di amalkan Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah yang di amalkan setiap selesai melaksanakan salat fardu berupa: Dzikir (*Dzikhrollah*)

Dzikir, secara lughawi artinya ingat, mengingat atau eling dalam bahasa sunda. Dzikir terbagi dua, ada dzikir *bimakna’am* (dzikir secara umum) dan ada dzikir *bimakna khas* (dzikir dalam arti khusus). Sedangkan dzikir yang dimaksud dalam Tarekat *Qodiriyyah*

*Naqshabandiyyah* dzikir bermakna khas adalah “*hudurul Qalbi ma’allah*” (hadirnya hati kita bersama allah). Dzikir dalam arti khusus ini terbagi dua, yakni dzikir *jahr* dan dzikir *khafi*. Dzikir *jahr* adalah melafalkan *tayyibah* yakni; “*Lailaha illah*” secara lisan dengan suara keras dan dengan cara cara tertentu.

Sedangkan dzikir *khafi* adalah ingatan kepada allah dengan dzikir *isbat* saja yaitu mengingat nama Allah secara *sirr* di dalam hati dengan cara cara yang diterangkan dalam talqin (Alba,2012:99). Para sufi sepakat bahwa *dzikhrollah* secara istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah.

Objek segenap ibadah ialah *dzikhrollah* (mengingat Allah). Dengan terus menerus mengingat allah akan melahirkan *mahabbah* (cinta kepada Allah) serta mengosongkan hati dari kecintaan dan ketertarikan pada dunia yang fana ini. Mengapa kalimat *tayyibah* yang menjadi amalan TQN? Sebab menurut alqur’an sendiri, demikian juga menurut hadist nabi,

kalimat *tayyibah* adalah kalimat tauhid, kalimat ikhlas, kalimat yang paling agung, paling besar manfaatnya dan paling berbekas kedalam hati manusia yang membacanya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS.Al baqarah:152)

Hadist Nabi Muhammad Saw.

“Dan Rasulullah SAW bersabda: sebuah cerita tentang Allah yang Maha Luhur, Allah berfirman: Aku bersama hamba-hamba-Ku yang ketika ia berdzikir kepada-Ku, dan bibirnya bergerak karena-Ku.” (Jalaludin :53).

Hadist Nabi Muhammad Saw.

“Dzikir kepada Allah adalah tandanya iman dan benteng dari syaitan, bebas dari kemunafikan dan perisai dari api neraka.” (Jalaludin:52).

## **b. Amaliyah Mingguan**

Selain amaliyah harian yang di amalkan Tarekat *Qodiriyaah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya ada juga amaliyah mingguan, amaliyah mingguan itu berupa *khataman*, apa itu *khataman*? *Khataman* berasal darikata “*Khatama-yakhtumu-khatman*” artinya selesai/menyelesaikan.

Maksud *khataman* dalam Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan *aurad* (wirid-wirid) yang menjadi ajaran Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* pada waktu waktu tertentu (Alba, 2012:148). Wirid wirid itu minimal di baca secara keseluruhan sampai *khatam* (tamat) satu kali dalam seminggu. Secara substansi, *aurad* itu memang terdiri atas dzikir, sholawat, doadoa dan



bacaan–bacaan yang biasa diamalkan Rasulullah dan para sahabatnya. *Khataman* dilakukan setelah selesai salat fardu dan dzikir. Tertib amalan khataman adalah; tawasul, lalu membaca wirid-wirid yang terdapat dalam kitab ‘*Uqudu al-juman*’ sampai selesai, dan di akhiri dengan doa *khataman* itu sendiri. *Khataman* bisa dilakukan secara munfarid atau berjama’ah, bisa di mesjid atau di rumah-rumah. *Aurad Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya yang menjadi amalan mingguan itu terdapat dalam buku yang di himpun dan di modifikasikan oleh Syekh Mursyid. Buku termaksud di berinama ‘*Uqudu al-juman*’. Secara etimologi arti ‘*Uqudu al-juman*’ artinya untaian mutiara (Alba, 2012:148).

### c. Amaliyah Bulanan

Amaliyah bulanan Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya yang dilakukan satu bulan sekali yang sering orang bilang sebut *manaqib* (manaqiban).

Kata *manaqib* merupakan kata jamak dari *manqabah* yang mendapat akhiran ‘an’. *Manqabah* sendiri artinya babakan sejarah hidup seseorang. Dalam al-munjid disebutkan: “ Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik (Alba,2012:148). Jama dari kata *manqabah* adalah *manaqib*. Dalam tradisi bahasa sunda kata *manaqib* ditambah dengan akhiran ‘an’, sehingga bacaannya menjadi manaqiban yang mengandung arti proses pembacaan penggalan sejarah hidup seseorang secara spiritual (Alba,2012:149).

*Manaqib* dalam Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* adalah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-jailani sebagai pendiri tarekat *qodiriyah*. Isi *manaqib* secara khusus menceritakan akhlak tuan syekh, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya, dan lain-lainnya yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya.

Didalam al-qur’an sendiri terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah orang-orang tertentu. Ada kisah para nabi, kisah para rasul, umat terdahulu, para wali dan lain-lain. Dalam al-qur’an di sebutkan:

“ Dan sesungguhnya telah kami mengutus rasul- rasul sebelum kamu (Muhammad), di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.”(QS. Al-mu'min: 7s8).

#### **d. Amaliyah Riyadhah**

*Riyadhah* secara etimologi artinya latihan. Dalam term tasawuf, yang dimaksud *riyadhah* adalah latihan rohani dengan car-cara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf. Dalam tradisi TQN, riyadhah yang paling utama adalah *dzikrullah*. Tetapi ketika *dzikrullah* sudah menjadi amalan yang dilakukan secara istiqomah setiap ba'da salat fardu, seorang salik boleh meminta kepada guru (*mursyid*) tambahan amalan – amalan untuk memperkokoh keimamannya, mempermudah pencapaian cita cita hidupnya, dan mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya (Alba, 2012:153). *Riyadhah* yang biasa diberikan Syekh mursyid secara sistematis, mulai dari belajar mandi taubat, mandi malam selama empat puluh hari dengan doa-doa tertentu, belajar melaksanakan puasa-puasa sunat, belajar meleak( tidak tidur beberapa hari , baik siang ataupun malam), mandi kemanusiaan, niis(tidak makan makhluk yang bernyawa; seperti daging, telur, ikan dan yang lainnya), ijazah saefi (*hizbul yaman*) dan lain-lain. Semua amalan riyadah tersebut dilakukan dibawah bimbingan dan pengawasan guru mursyid, atau orang yang ditunjuk oleh guru, bisa dari salah seorang wakil talqin.

Menurut Ibn Sina , *riyadhah* ditujukan untuk mendapatkan tiga tujuan. Tujuan yang pertama, berkaitan dengan urusan urusan eksternal, yakni membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian. Tujuan kedua, berhubungan dengan penyiapan kekuatan – kekuatan internal serta menghilangkan kekacauan kekacauan rohani yang di istilahkan dengan “menundukan nafsu amarah oleh nafsu mutmainah”. Tujuan ketiga, berkaitan dengan perubahan perubahan kualitatif di dalam roh yang di istilahkan dengan “ pelembutan relung hati terdalam (Mutaharri:82).

#### **e. Mandi Malam/ Mandi Taubat**

Dalam buku ibadah karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, beliau membimbing para ikhwan dengan *riyadhoh* amalan ibadah dari mulai bangun tidur sampai

tidur lagi. Dalam buku tersebut, riyadhoh dimulai pada pukul 02.00 pagi yang diawali dengan mandi taubat. Mandi taubat adalah sebuah amaliah, yang biasa dilakukan oleh para ulama sufi, dimana mereka terbiasa bangun dikeheningan malam. Ketika akan melakukan ibadah qiyamullail, mereka mengawalinya dengan mandi sunnah, yang didalam tradisi TQN Pondok Pesantren Suryalaya disebut dengan mandi taubat. Cara mandi taubat, yaitu dengan niat mandi taubat, kemudian membasahi sekujur tubuh dengan air, sambil di dalam hati mengucapkan do'a *Rabbi anzilni munzalan mubaarokan, wa anta khairul munzilin*, dan disertai dzikir *khofi*. Maka ketika sudah melakukan dengan cara tersebut, insyaallah mandi taubatnya menjadi sah. Jadi, siapapun para ikhwan yang sudah ditalqin dzikir TQN, boleh mengamalkan buku bimbingan ibadah tersebut.

Ada juga beberapa orang yang melakukan riyadhoh secara khusus, yang meminta pada para wakil talqin, para sesepuh, para ahlul bait Pangersa Abah, maka memang mungkin ada kaifiat-kaifiat yang khusus. Kalaupun tidak mendapatkan ijazah, sudah boleh mengamalkan amalan mandi taubat ini, karena merupakan sebuah amalan yang sudah diberikan oleh Pangersa Abah. Hikmahnya, Pangersa Abah membimbing para ikhwan untuk senantiasa membersihkan diri kita secara dzahir dan batin kapanpun dan dimanapun, setiap waktu, setiap saat, agar diri kita senantiasa suci bersih apalagi ketika kita akan menghadap kepada Allah SWT.

#### **f. Ziarah**

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan isim masdar dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang berarti berkunjung (Munir, 2002:592). Sedangkan menurut istilah, ziarah adalah mengunjungi tempat tempat suci, atau berkunjung kepada orang orang soleh, para nabi, para wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan niat karena Allah.

Menurut Quraish Shihab kata ziarah dalam al-qur'an selalu di sandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara dan sebuah makam atau kuburan.

Adapun tujuan ziarah, antara lain sebagai berikut: 1) Mengingatn kita akan kematian, 2) Mengambil pelajaran (*i'brah*) dari kehidupan manusia-manusia *shaleh* (*shalihin*), 3) Mendoakan kepada arwah mukmin yang sudah meninggal mendahului kita. 4) *At-tabaruk*.

### **Implementasi Pola Pendidikan Ruhani Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa**

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam rangka aspek kehidupan (Sanaky, 2003:4). Dalam pendidikan islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan itu sendiri, kata tersebut; *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalam nya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan (Jalaludin:72). Pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan guna meningkatkan kualitas hidup terutama meningkatkan kualitas akhlak dalam diri seseorang menjadi lebih baik sehingga tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah meningkatkan kualitas moral dan akhlak.

Menurut Imam Al-Ghazali upaya pendidikan akhlak adalah konsep *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang di konsep al-ghazali erat kaitanya dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. *Tazkiyat an-nafs* merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik, cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada *tathir an-nafs*, tetapi juga pada *tanmiyat an-nafs* (menumbuh kembangkan jiwa) kearah yang lebih baik (Yahya,1994:7). Dari akhlak tasawuf al-ghazali memandang *tazkiyat an-nafs* sebagai arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji.

Sedangkan dalam Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya *tazkiyat an-nafs* atau mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji dengan menggunakan dzikir, khataman, Riyadhah, Mandi malam/mandi taubat, solat sunat harian maupun tahunan, manakib dan ziarah yang biasa disingkat DKM SAZA MAN. Pola atau metode yang digunakan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya melalui DKM SAZA MAN merupakan bentuk olah rasa atau pengolahan pendidikan ruhani yang sarasanya kepada tujuh titik latifah yang ada pada diri seseorang.

Dan Pola Pendidikan Ruhani Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dengan menggunakan DKM SAZA MAN juga di terapkan di semua lembaga pendidikan formalnya SMP,SMA, dan perguruan tinggi. Di perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya inilah peneliti meneliti Pola Pendidikan Ruhani TQN yang diterapkan kepada mahasiswa nya terutama khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terkait tentang Pola Pendidikan Ruhani TQN Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa dengan metode DKM SAZA MAN mereka semua benar benar merasakan dampaknya terhadap diri mereka masing masing. Ketika mereka telah di talqin dan menjadi ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya mereka merasakan perubahan pada diri mereka merasakan ketenangan hati lebih khusyu dalam beribadah dan ketika mereka mengamalkan amaliyah DKM SAZA MAN mereka merasakan dampaknya terhadap diri mereka terutama terhadap perubahan akhlaknya.

Karena sebelum mereka di talqin dan mengamalkan amaliyah DKM SAZA MAN dalam diri mereka, mereka merasakan akhlaknya sangat buruk seperti dalam hatinya suka ujub, riya, gibah, marah yang menggebu, gaflah, dusta, dengki, dan iri . itu semua melekat pada diri mereka namun ketika setelah di talqin dan mengamalkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang di singkat dengan DKM SAZA MAN (Dzikir, Khataman, Manaqib, Salat sunat harian/tahunan, Mandi malam/mandi taubat, Ziarah). Akhlak buruk yang bersarang pada diri mereka terkikis hilang dan berganti berubah menjadi lebih baik sedikit demi sedikit seperti: Tawdhu, Tawakal, Qon'ah, Sabar, Ridho, Rendah hati, Dermawan , Senantiasa mengajak kepada kemaslahatan, memaafkan terhadap kesalahan oranglain, simpatik kepada sesama makhluk.

Berdasarkan dari apa yang telah di paparkan oleh mahasiswa program studi ilmu tasawuf di atas bahwa Tarekat memang sebuah wadah yang sangat berpengaruh terhadap revolusi akhlak seseorang karena metode yang di gunakan tarekat itu dengan cara mendekat diri kepada sang khalik dengan menggunakan syariat islam tidak keluar dari syariat islam seperti halnya Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ajaran nya untuk mendidik seorang al-insan agar terhindar dari penyakit penyakit nya seperti penyakit sosial kerisis akhlak itu dengan cara menggunakan DKM SAZA MAN (Dzikir,

Khataman, Manaqib, Salat sunat hariyan/tahunan, Mandi malam/mandi taubat, Ziarah) karena metoda ini tidak lain bertujuan agar seorang al-insan kembali kepada jalan yang benar kembali mengingat Allah.

## E. SIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan sehari sehari. Karena pendidikan berperan penting dalam perkembangan dan kemampuan psikomotorik seseorang. Di pondok pesantren suryalaya terutama di lembaga pendidikan perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya pola pendidikan nya tidak hanya mengembangkan kemampuan psikomotorik saja tetapi dengan mendidik ruhaninya juga. Khusus nya di Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Dakwah Pola pendidikan yang di terapkan kepada mahasiswa nya tidak hanya mengembangkan kemampuan psikomotorik tetapi dengan mendidik ruhani karena perguruan ini selain unggul dibidang formal juga unggul di bidang spiritual karena kampus ini berbasis tasawuf menggunakan metode Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya.

Adapun Pola Pendidikan Ruhani yang di terapkan di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Tasawuf dengan menggunakan metode dzikir, khotaman, manaqib, riyadhah, ziarah dan mandi malam/ mandi taubat (DKM SAZA MAN).

Adapun hasil yang di peroleh dari Pola Pendidikan Ruhani TQN Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Masiswa yaitu; terlahir akhlak mahmudah dalam diri mahasiswa tersebut contohnya; Tawadhu, Rendah Hati, Sabar, *Qona'ah*, Tawakal, kepada sesama ataupun kepada yang lebih tua saling menghargai dan menghormati, sopan dan santun dalam bertutur kata.

Adapun saran-saran dari penulis kepada tenaga pendidik guru, maupun dosen agar mendidik kepada siswa/mahasiswa nya untuk tidak mendidik siswa/mahasiswa nya secara kemampuan psikomotorik saja yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara dzohir saja tetapi perhatikan ruh mahasiswa nya juga karena ruh juga perlu dan penting untuk didik agar seorang mahasiswa tidak kekeringan spiritual yang menyebabkan jauh nya dari tuhan nya dan berdampak buruk kepada kehidupan akhlak dan moral nya.

Dan saran bagi pembaca Kita ketahui bahwa yang menciptakan baik buruknya manusia adalah bukan pendidikan yang bersifat fisik semata, melainkan pendidikan ruhani yang akan menciptakan manusia yang kamil. Bagi para penjajak jalan keridhaan Allah, proses *tazkiyat al-nafs* dan *tazkiyat al-qalb* sangat dibutuhkan. Dalam proses pensucian hati tersebut seseorang harus melalui mujahadah yang sangat serius dan istiqamah agar sampainya tujuan seseorang tersebut yaitu *wushul ilallah*.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata.(2000) *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Warson Munir, *al-munawir arab –indonesia* ( surabaya : pustaka progresif, 2002)
- Alba Cecep, (2012).Tasawuf dan Tarekat, Penerbit : PT. Remaja Rosda Karya
- Aqib khairudin, (1998). *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Erhahamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Gading Publishing, 2015
- Abdurrahman Jalaludin, *Lubabul Hadits*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah)
- Hilmi Muhamd, dkk. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, (Jurnal Reflektika Vol. 11 No. 11, Januari 2016)
- Hujair AH Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safiria Insania Press : 2003)
- Kaelany HD, (2000). *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara.
- M. Akmansyah, *Tujuan Pendidikan Rohani Perspektif Pendidikan Sufistik*, (Jurnal Ijtima'iyah Vol. 9 No. 1, Februari 2016)
- Murtado Mutaharri. Introduction to irfan . Mutarjim C bihar anwar Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta, Ruhama; 1994)
- Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta, Ruhama; 1994)